

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu karena kurikulum merupakan suatu sistem pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan.

Adanya program pembaharuan dalam bidang pendidikan nasional merupakan salah satu upaya untuk menyiapkan para penerus bangsa Indonesia yang mampu mengembangkan kehidupan demokratis yang mantap dalam memasuki era globalisasi dan informasi seperti sekarang ini. Kurikulum yang ada diharapkan dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki kemampuan keilmuan yang mumpuni serta karakter yang dapat membudaya sepanjang hayat.

Kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan. Kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang saling berhubungan bagaikan dua keping uang, antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Kurikulum<sup>1</sup> merupakan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang

---

<sup>1</sup> Kurikulum dalam bahasa Yunani berasal dari *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang artinya tempat berpacu, Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2015. 22, Lihat pula di Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan*

jenis, lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan.<sup>2</sup> Pengertian kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan.

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>3</sup>

Dengan pengertian yang berkembang dewasa ini tugas kurikulum semakin luas karena mencakup segala pengalaman yang masih terjangkau dalam pengawasan sekolah. Pengalaman tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas, tetapi juga di halaman sekolah dan laboratorium. Artinya dalam pengertian ini peserta didik sudah menjadi tanggung jawab guru ketika ia sudah memasuki lingkungan sekolah dengan segala kondisinya.<sup>4</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat S.Nasution yang mengatakan bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dibawah pengawasan sekolah.<sup>5</sup>

---

*Profesi Guru, Jurnal Kependidikan*. Volume 46, Nomor 2, November 2016.259-270. Dalam sumber lain dikatakan bahwa kata kurikulum berasal dari “*curriculum*” yang berarti arena perlombaan (*race course*). Frasa “arena perlombaan” seringkali dipandang sebagai metafora yang bermanfaat bagi perenungan makna kurikulum pendidikan. Lihat di Clifton F. Conard, *The Undergraduate Curriculum: A Guide to Innovation and Reform*. Boulder, (Colorado : Westview Press, 2001), 4

<sup>2</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 2007). 161

<sup>3</sup> Tedjo Narsoyo Reks oatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), 4-5.UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>4</sup> Ibid, 163.

<sup>5</sup> Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Volume IX, No.1, Agustus 2011, 17, lebih lanjut lihat di S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), 5

Dalam kajian kurikulum ada satu hal yang menarik, dimana ada satu bentuk kurikulum yang kurikulum tersebut tidak tertulis dengan nyata namun memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik, yang sering disebut *hidden curriculum*. Dede Rosyada berpendapat bahwa *hidden curriculum* adalah segala kegiatan yang mempengaruhi peserta didik, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi Guru dan peserta didik didalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah.<sup>6</sup>

*The hidden curriculum* hanyalah alat dan metode untuk menambah khazanah pengetahuan (*knowledge, skill dan attitude*) peserta didik di luar materi utama yang tidak termasuk dalam kurikulum inti ataupun kurikulum ekstrakurikuler, seperti budi pekerti, sopan-santun, peneladanan, sampai dengan menciptakan atau menumbuhkan dan menimbulkan sikap apresiatif peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut Thomas sebagaimana dikutip Muhaimin menyatakan bahwa “*schools can never be free of values. Transmitting values to students occurs implicitly through the content and materials to which students are exposed as a part of the formal curriculum as well as through the hidden curriculum*”.<sup>7</sup> Artinya Sekolah tidak pernah bebas dari nilai. Penanaman nilai kepada peserta didik terjadi secara mutlak melalui konten dan materi yang dijelaskan kepada

---

<sup>6</sup> Dede Rosyadana, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), 31.

<sup>7</sup> Muhaimin, *Pengembangan Pendidikan Ulul Albab di UIN Malang, dalam Tim UIN Malang, Memadu Sains dan Agama menuju Universitas Islam Masa Depan*, (Malang: Bayumedia, 2004), 21.

peserta didik sebagai bagian dari kurikulum formal dan juga melalui kurikulum tersembunyi.

*The hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) adalah kurikulum yang tidak direncanakan.<sup>8</sup> Dikatakan demikian karena kurikulum tersembunyi itu berada di luar ranah silabus yang menjadi materi utama. Sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa *hidden curriculum* itu adalah semua pengalaman belajar peserta didik yang diperoleh di sekolah selain yang diterima dari kurikulum inti dan juga kurikulum ekstra-kurikuler.

Sedangkan menurut Nasution, *hidden curriculum* sebenarnya mencakup pengalaman yang direncanakan tetapi juga yang tidak direncanakan yang disebut dengan *hidden curriculum* seperti, cara anak menjawab, mencontek, sikap terhadap guru, disiplin dalam belajar, membina mental diri, dan masih banyak hal lainnya.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa *hidden curriculum* memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan tujuan pendidikan yang seutuhnya. Secara khusus dapat membantu peserta didik dalam membentuk karakter dan kepribadiannya serta mengembangkan kemampuan sosial dan spiritual peserta didik yang tidak diperolehnya dalam mata pelajaran.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah,

---

<sup>8</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Jakarta: Gaya Media, 2000, Cet. I), 10.

dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Karena banyak permasalahan sosial yang ada di lingkungan kita berawal dari pergeseran nilai karakter. Dimana banyak orang tua yang menuntut anaknya untuk bersaing dalam bidang akademis, namun tidak diimbangi dengan karakter yang baik. Sehingga pada usia dewasa banyak permasalahan sosial yang dilatar belakangi karena kemerosotan karakter. Karakter menjadi jati diri seseorang dan bangsa. Oleh karena itu penanaman nilai karakter mulai di kenalkan dan diajarkan sedini mungkin melalui pembiasaan di lingkungan baik di rumah, masyarakat dan sekolah.

Penerapan Pendidikan Karakter sudah mulai diterapkan oleh berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Maka dari itu perlu diteliti mengenai bagaiman desain, pelaksanaan, dan keberhasilan penerapan pendidikan karakter di jenjang pendidikan dasar.<sup>9</sup>

Dalam sebuah pidatonya Soekarno, pernah menyatakan bahwa tugas bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan adalah mengutamakan pelaksanaan *nation and character building*. Bahkan Soekarno telah menekankan bahwa “Jika pembangunan karakter bangsa tidak berhasil, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa *kuli*”.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Muchlas Samani & Hariyant, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 45.

<sup>10</sup> Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter, (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 24.

Pendidikan karakter memiliki makna penting bagi kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan dengan pendidikan karakter manusia akan mampu bersifat humanis. Akan tetapi, tidak sedikit gejala yang tampak dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan terjadinya kecenderungan semakin terkikisnya sifat-sifat kemanusiaan dalam diri manusia. Hal ini menjadi perhatian besar bagi para pendidik untuk mensukseskan pendidikan karakter bagi peserta didik. Selain itu, peserta didiklah yang kelak akan menjadi pemimpin di masa depan. Dan tugas dunia pendidikan dalam hal ini adalah sekolah harus mampu menyiapkan hal tersebut.

Kurikulum resmi yang berlaku saat ini relatif sekedar menekankan pada aspek kognitif daripada afektif. Pendidikan agama Islam secara umum belum mampu berkontribusi secara positif terhadap peningkatan moralitas dan karakter dikalangan peserta didik. Hal ini sangat terkait dengan proses pemngimplementasian dari pendidikan Islam itu sendiri di lapangan. Dalam praktik nyatanya, peserta didik selalu diarahkan untuk menguasai teks-teks yang terdapat dalam buku pelajaran, mereka hanya dihadapkan pada ranah kognitif, sedang substansinya berupa penanaman nilai-nilainya hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif yang mereka dapatkan disekolah.<sup>11</sup>

Konsekuensi dari fenomena diatas adalah pembelajaran pendidikan Agama Islam menjadi kurang bermakna karena peserta didik hanya sebatas meningkatkan pengetahuan mereka terkait pengetahuan agama namun

---

<sup>11</sup> Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Fadilatama, 2011), 85.

pengamalannya apalagi yang terkait dengan nilai-nilai yang bersentuhan dengan karakter belum tercerminkan. Contoh yang paling konkret adalah masih adanya peserta didik yang mencontek ketika berlangsungnya ulangan. Hal ini menunjukkan kurangnya penekanan karakter pada peserta didik, karena memang kurikulum yang ada hanya menekankan pada aspek kognitif dan kurang penekanan pada aspek efektif yang kelak akan membentuk kepribadian dan karakter peserta didik.<sup>12</sup>

Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika para peserta didik. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu peserta didik mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, kejujuran, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Fenomena yang terjadi di masyarakat banyak lembaga pendidikan yang berlomba-lomba menjadikan peserta didiknya berprestasi di bidang akademik. Karena keberadaan kurikulum yang di pahami selama ini sebatas hanya dapat menciptakan peserta didik yang berilmu. Sebagai contoh orang tua akan bangga jika anaknya dapat menjuari olimpiade, masuk sekolah favorit, dan masih sangat sedikit orang tua yang memiliki persepsi agar anaknya memiliki karakter yang baik seperti jujur, sopan, disiplin, tanggung jawab.

---

<sup>12</sup> Rohinnah M Noor, *The Hidden Curriculum*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 135.

Paradigma seperti itu sebaiknya mulai saat ini kita hilangkan. Karena banyak orang tua yang kritis dalam menanggapi persoalan yang ada di lembaga anak mereka bersekolah. Lembaga sekolah sebagai sarana tempat belajar peserta didik sebaiknya harus memiliki program yang dapat menjawab tantangan dunia pendidikan dan dapat menjadikan lingkungan sekolah yang dapat menciptakan pribadi peserta didik sesuai harapan orang tua. Sekolah diharapkan mampu membangun karakter bangsa. Karakter bangsa merupakan salah satu amanat pendidikan Negara dan telah mulai sejak awal kemerdekaan.

Berdasarkan permasalahan yang sering terjadi pada lembaga, yang berkaitan dengan kurikulum terutama kurikulum formal yang lebih menekankan peserta didik dari segi kognitif dan kurang memperhatikan segi afektif. Dalam pembentukan karakter jika memakai kurikulum formal tidak akan efektif. Akhirnya lembaga memberi terobosan melalui hidden curriculum. Begitu pula dengan lembaga yang akan peneliti jadikan obyek penelitian, dalam lembaga tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lembaga pendidikan dasar sebagai objek penelitian. Mengapa pendidikan dasar, Karena pendidikan dasar dirasa tempat yang paling efektif untuk memulai dan membiasakan budaya berkarakter sejak dini. Selain itu sekolah dasar merupakan jenjang yang paling lama diantara jenjang yang lain yaitu ditempuh selama 6 tahun. Selain itu tidak semua pendidikan dasar sudah menerapkan budaya karakter di lingkungan mereka. Hal ini dikarenakan budaya karakter sangat berat dilaksanan bagi sekolah yang tidak memiliki komitmen tinggi namun akan terasa ringan dan



terbiasa bila dilaksanakan pada pendidikan sekolah dasar yang memiliki komitmen tinggi untuk maju dan menjadikan budaya karakter sebagai pedoman.

MI Al Falah Desa Pagu Kecamatan Wates Kabupaten Kediri adalah Madrasah yang memiliki komitmen kuat untuk membangun, memulai, menciptakan budaya berkarakter di sekolah mereka. Dengan komitmen yang dipegang teguh oleh seluruh warga sekolah dilingkungannya baik kepala sekolah, guru, peserta didik dan lain-lain. Mereka semua berusaha untuk membudayakan pendidikan yang berkarakter di sekolah mereka, disamping prestasi akademik yang mereka miliki.

Nilai karakter menjadi jati diri seseorang dan bangsa. Untuk itu penanaman nilai karakter mulai di kenalkan dan diajarkan sedini mungkin melalui pembiasaan di lingkungan kita baik di rumah, masyarakat dan sekolah. Penerapan Pendidikan Karakter sudah mulai diterapkan oleh berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Maka dari itu perlu diteliti mengenai bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan keberhasilan penerapan pendidikan karakter di jenjang pendidikan dasar.

MI Al Falah merupakan sekolah yang bertujuan mendidik peserta didik yang berkarakter sesuai dengan visi dan misinya yaitu Islami, mandiri, berprestasi dan berakhlakul karimah. MI Al Falah di desain untuk menjadi Sekolah atau Madrasah Ibtidaiyah yang maju dan unggul. Salah satu upaya

yang dilakukan sekolah tersebut yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter yang bertujuan untuk meningkatkan dalam berakhlak atau sikap.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “**Implementasi *Hidden Curriculum* Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di MI Al Falah Ds Pagu Kec Wates Kabupaten Kediri)**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pelaksanaan *Hidden Curriculum* Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MI Al Falah Pagu?
2. Nilai-Nilai Karakter Apa Saja Yang di Implementasikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Al Falah Pagu Melalui *Hidden Curriculum*?
3. Bagaimana Dampak *Hidden Curriculum* Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MI Al Falah Pagu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan menjawab masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter peserta didik di Di MI Al Falah Pagu Wates Kabupaten Kediri melalui *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi).

2. Untuk menganalisis nilai-nilai karakter peserta didik melalui *hidden curriculum*.
3. Untuk mendeskripsikan dampak *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) dalam membentuk karakter peserta didik di MI Al Falah Pagu Wates Kabupaten Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis dapat memberikan pemahaman tentang implementasi *hidden curriculum* dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah dan Sekolah Dasar.
2. Secara praktis bagi para guru juga dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan implementasi *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah dan Sekolah Dasar, sehingga guru dapat terlibat secara langsung dengan baik untuk membentuk karakter MI Al Falah Pagu Wates Kabupaten Kediri.
3. Bagi peneliti untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terkait dengan Implementasi *hidden curriculum* terhadap pembentukan karakter peserta didik.

#### **E. Telaah Pustaka**

Penelitian terdahulu merupakan kajian-kajian terhadap hasil penelitian/penemuan terdahulu, baik buku, karya ilmiah atau sumber lain yang relevan terhadap penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun kajian yang pustaka yang berkaitan dengan Implementasi *Hidden Curriculum* Terhadap

Pembentukan Karakter Peserta Didik ( Studi kasus di MI Al Falah Pagu Kec Wates Kab Kediri)

1. Tesis Moh Al Amin, Program Studi Magister Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta 2016. Dengan judul Pendidikan Karakter Peserta didik Melalui *Hidden Curriculum* di MI Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora Jawa Tengah. Tesis ini merupakan penelitian kualitatif mencoba menganalisis Karakter peserta didik melalui *hidden curriculum* di MI Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Blora Jawa Tengah. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah apakah landasan pendidikan karakter di MI Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora Jawa Tengah dan bagaimana pendidikan karakter di MI Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora Jawa Tengah di tanamkan melalui kegiatan kurikulum tersembunyi. Yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam hal fokus penelitian. Dimana fokus penelitian ini adalah mengungkap landasan pendidikan karakter di MI Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora Jawa Tengah sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus pada bagaimana pelaksanaan *hidden curriculum* dan nilai karakter apa saja yang dapat ditanamkan melalui *hidden curriculum*, sedangkan fokus lainnya sama-sama meneliti tentang dampak *hidden curriculum* dalam membentuk karakter peserta didik.
2. Tesis karya Adlan Fauzi Lubis Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2015. Dengan judul *Hidden Curriculum* dan pembentukan karakter di Madrasah

Aliyah Pembangunan UIN Jakarta. Fokus Penelitian (Bagaimana peran *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta? Temuan Peneliti (1) Madrasah Aliyah Pembangunan berhasil membentuk 7 karakter peserta didik yaitu kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, religius, mandiri, dan peduli sesama". (2) Pembentukan karakter melalui *hidden curriculum* di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik. (3) Sumber yang mengandung *hidden curriculum* yang ada di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta yaitu shalat dhuha, tadarrus Al Qur'an, shalat berjama'ah, dan shalat jum'at. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengenai objek penelitian dan jenjang sekolah yang diteliti, yang pastinya akan menghasilkan penemuan yang berbeda.

3. Jurnal yang ditulis oleh M. Akrim Mariyat dengan judul "*Developing Human Resources Through Hidden Curriculum: The Experience of Pondok Modern Darussalam, Gontor, Indonesia*". Penelitian ini juga membahas mengenai *hidden curriculum* namun pengaitannya lebih kepada sumber daya manusia (*human resources*) sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menekankan pada hubungan antara *hidden curriculum* dengan pembentukan karakter peserta didik.
4. *Comprehensive papers* yang ditulis oleh Michelle Sager dari Potland State University dengan judul "*Understanding the Hidden Curriculum : Connecting Teachers to Themselves, Their Students and The Earth*".

Penelitian ini sama-sama membahas mengenai *hidden curriculum* namun dalam cakupan yang lebih luas yakni pada seluruh mata pelajaran yang diajarkan disekolah, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus pada penanaman karakter pada peserta didik melalui *hidden curriculum*.